

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel adalah 16 perusahaan, dengan periode selama 3 tahun yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 48 data. Berikut merupakan rincian data hasil pemilihan sampel :

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017	157
Perusahaan manufaktur yang delisting selamatahun 2015-2017	(3)
Perusahaan manufaktur yang tidakkonsistenmempublikasikanlaporankeuanganperiode 31 Desember 2015-2017	(22)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai profitabilitas, kinerja lingkungan atau peringkat proper, ukuran komite audit, dewan komisaris serta data yang diperlukan untuk pengungkapan <i>triple bottom line</i> .	(88)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(28)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	16

Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2015-2017)	48
--	----

Sumber www.idx.co.id2018

4.2 Hasil

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Pengukuran nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data, sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	48	,000241	,581119	,11791594	,118518598
kinerja Lingkungan	48	3	5	3,44	,616
Komite audit	48	3	4	3,17	,377
Dewan Komisaris	48	3	8	5,04	1,624
Valid N (listwise)	48				

Sumber : olah data SPSS V.20,2019

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Profitabilitas

Profitabilitas yang diukur menggunakan presentase laba bersih dibagi total aset dikali seratus persen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000241 dan nilai maksimum sebesar 0,581119 serta rata-rata (*mean*) sebesar 0,11791594 dengan standar deviasi sebesar 0,118518598. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan

manufaktur yang memiliki profitabilitas terendah adalah PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) pada periode 2015-2017 sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).

2. Kinerja Lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 5 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,44 dengan standar deviasi sebesar 0,616. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Semua perusahaan manufaktur yang mendapatkan peringkat PROPER hijau adalah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), Semen Indonesia Tbk (SMGR), Unilever Indonesia Tbk (UNVR) serta yang mendapatkan peringkat PROPER biru adalah Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG), Gudang Garam Tbk (GGRM), Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), Kimia FARMA Tbk (KAEF), KMI Wire And Cable (KBLI), Kabelindo Murni Tbk (KBLM), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Semen Indonesia (SMGR), Indo Acidatama Tbk (SRSN), Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dan yang mendapatkan peringkat PROPER emas adalah Voksel Elektrik Tbk (VOKS).
3. Ukuran komite audit yang diukur dengan menggunakan persentase jumlah komite audit diperusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.17 dengan standar deviasi sebesar 0,377. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran komite audit tertinggi adalah Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG), Kimia Farma Tbk (KAEF) dan Semen Indonesia Tbk (SMGR) untuk periode 2015-2017.

4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris yang diukur menggunakan persentase jumlah anggota diperusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 3 nilai maksimum 8 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,04 dengan standar deviasi sebesar 1,624. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki dewan komisaris tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indo Acidatama Tbk (SRSN) untuk periode 2015-2017.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada hasil analisis *one-sample kolmogorov-smirnov test* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,09749782
	Absolute	,139
Most Extreme Differences	Positive	,139
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,961
Asymp. Sig. (2-tailed)		,314

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: olah data SPSS V.20 2019

Hasil uji normalitas dengan menggunakan One-Sample *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dipaparkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,314 yang berarti $\text{Sig.} > 0,05$ yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance faktor* (VIP). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* $> 0,1$ dan $\text{VIF} < 10$. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,089	,181		,492	,625		
Profitabilitas	,121	,132	,120	,914	,366	,901	1,110
kinerja	,037	,026	,192	1,462	,151	,896	1,116
1 Lingkungan							
Komite	,092	,044	,289	2,070	,045	,796	1,257
audit							
Dewan	-,028	,010	-,384	-2,691	,010	,763	1,311
Komisaris							

a. Dependent Variable: Triple bottom line

Sumber : olah data SPSS V.20,2019

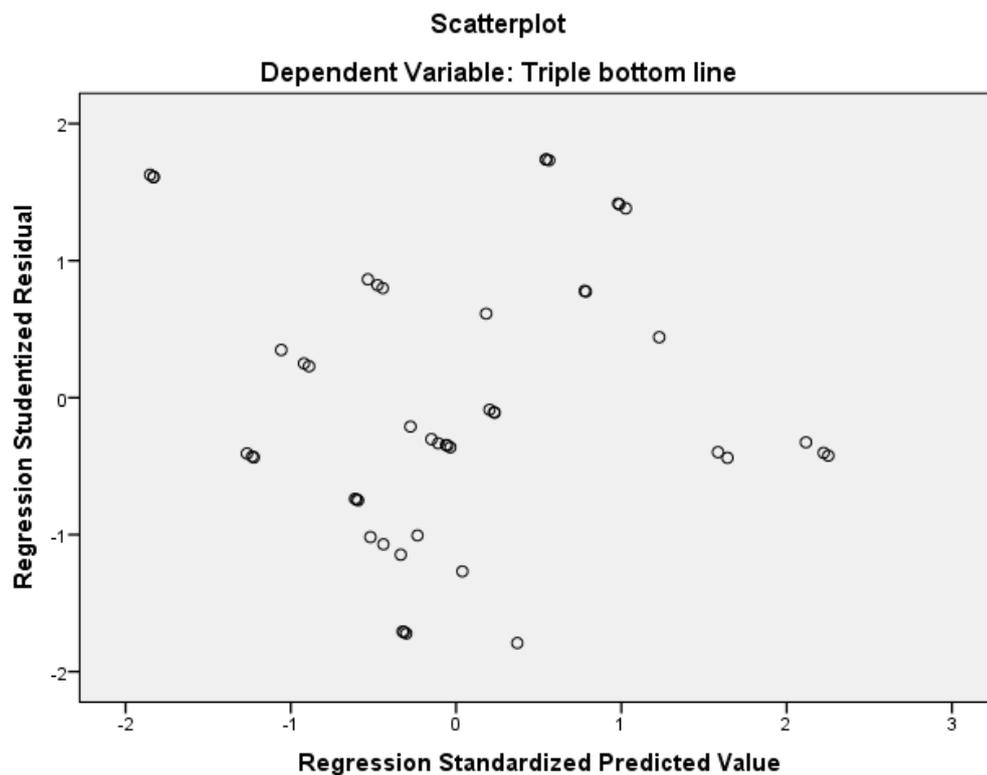
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel *tolerance* $> 0,1$ dan $\text{VIF} < 10$ sehingga variabel

independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas diukur dengan melihat grafik Scatter Plot dimana model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5



Sumber : data diolah dengan SPSS V.20., 2019

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas menggambarkan pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Test). Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,577 ^a	,333	,271	,101931778	1,708

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Profitabilitas, kinerja Lingkungan, Komite audit

b. Dependent Variable: Triple bottom line

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.20.,2019

Berdasarkan pada tabel 4.6 maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,708 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n=48$) dan jumlah variabel independen ($k=4$, jadi $k-1=3$), maka tabel Durbin-Watson (DW) akan didapatkan nilai sebagai berikut:

N	K=3	
	DI	DU
48	1,4064	1,6708

Sumber :Tabel Durbin Watson

Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.6 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $D > d$ artinya $1,708 > 1,4064$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$TBLD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 EP + \beta_3 KA + \beta_4 DK + \varepsilon$$

Keterangan :

TBLD = Pengungkapan *Triple Bottom Line*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

ROA = Profitabilitas (*Return On Asset*)

EP = *Environmental Performance*

KA = Komite Audit

DK = Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*)

ε = *Error*

Hasil uji hipotesis linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,089	,181		,492	,625
	Profitabilitas	,121	,132	,120	,914	,366

kinerja					
Lingkungan	,037	,026	,192	1,462	,151
Komite audit	,092	,044	,289	2,070	,045
Dewan					
Komisaris	-,028	,010	-,384	-2,691	,010

a. Dependent Variable: Triple bottom line

Sumber: Data diolah SPSS V.20,2019

Berdasarkan pada tabel 4.7 hasil persamaan regresi yang diperoleh ada penelitian ini adalah :

$$TBLD = 0,089 + 0,121 ROA + 0,037 EP + 0,092 KA - 0,028 DK + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 0,89 yang artinya berarti bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (X1), kinerja lingkungan (X2), komite audit (X3) dan dewan komisaris (X4) tidak ada atau bernilai nol maka nilai variabel terikat yaitu *Triple Bottom Line* (Y) sebesar 0,89.
2. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas sebesar 0,121 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai variabel profitabilitas sebesar satu satuan prediksi akan menaikkan (+) nilai *Triple Bottom Line* sebesar 0,121
3. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja lingkungan sebesar 0,037 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai variabel Kinerja lingkungan sebesar satu satuan prediksi akan menaikkan (+) nilai *Triple Bottom Line* sebesar 0,037.
4. Nilai koefisien regresi variabel Komite audit sebesar 0,092 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai variabel Komite audit sebesar

satu satuan prediksi akan menurunkan (+) nilai *Triple Bottom Line* sebesar 0,092.

5. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris sebesar -0,028 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai variabel dewan komisaris sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) nilai *Triple Bottom Line* sebesar -0,028

4.2.3.2 Koefisien Determinan (R²)

Nilai koefisien determinan yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengungkapan *triple bottom line* yang dapat dijelaskan oleh variabel variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.8

Tabel 4.8

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,577 ^a	,333	,271	,101931778

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Profitabilitas, kinerja Lingkungan, Komite audit

b. Dependent Variable: Triple bottom line

Sumber: *Data diolah dengan SPSS V.20,2019*

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Komite Audit, Dewan Komisaris diperoleh sebesar 0,333. Hal ini berarti bahwa 33% dari *Triple Bottom Line* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada

tabel Anova. Adapun hasil uji kelayakan model (uji F) pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.9.

Tabel 4.9

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,223	4	,056	5,359	,001 ^b
Residual	,447	43	,010		
Total	,669	47			

a. Dependent Variable: Triple bottom line

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Profitabilitas, kinerja Lingkungan, Komite audit
 Sumber: *Olah data SPSS V.20, 2019*

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001 dengan nilai F hitung sebesar 5,359 artinya bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan *triple bottom line*.

4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan hipotesis sebagai berikut: H_a diterima dan H_o ditolak apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, H_a ditolak dan H_o diterima apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$. Adapun dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.10.

Tabel 4.10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

	(Constant)	,089	,181		,492	,625
	Profitabilitas	,121	,132	,120	,914	,366
1	kinerja Lingkungan	,037	,026	,192	1,462	,151
	Komite audit	,092	,044	,289	2,070	,045
	Dewan Komisaris	-,028	,010	-,384	-2,691	,010

a. Dependent Variable: Triple bottom line

Sumber: *Olah data SPSS V.20, 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.10 maka dapat dijelaskan pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel profitabilitas (X1) menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $(0,914 < 1,678)$ dengan signifikan $0,366 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
2. Hasil untuk variabel kinerja lingkungan (X2) menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,462 < 1,678$) dengan signifikan $0,151 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 ditolak dan menerima Ho2 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *triple bottom line*.
3. Hasil untuk variabel komite audit (X3) menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,070 > 1,678$) dengan signifikan $0,045 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 menerima dan menolak Ho3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap *triple bottom line*.
4. Hasil untuk variabel dewan komisaris (X4) menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($-2,691 < 1,678$) dengan signifikan $0,010 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha4 ditolak dan menerima Ho4 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap *triple bottom line*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *triple bottom line*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, belum tentu terkait pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan *triple bottom line* yang dilakukan masih rendah. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dirasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan dan sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah perusahaan perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk menunjukkan kinerja yang baik atau “good news” misalnya dalam lingkup sosial, sehingga investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Naomi (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

4.3.2 Pengaruh *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan) Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara *environmental performance* (kinerja lingkungan) terhadap pengungkapan *triple bottom line*, menurut Oktalia (2014), manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan tentang kinerja lingkungan karena pengungkapan tentang kinerja lingkungan tersebut dirasa tidak mempengaruhi posisi dan kompensasi yang diterimanya. Tuntutan terkait pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih banyak lebih ditujukan terhadap perusahaan dengan ukuran besar, bukan kepada perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya yang lebih untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Jadi, perusahaan dengan profitabilitas

yang tinggi belum tentu lebih banyak mengungkapkan informasi tentang pengungkapan kinerja lingkungan.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Oktalia (2014) bahwa Environmental performance tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*..

4.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Triple BottomLine

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diketahui bahwa ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap pengungkapan triple bottom line. Kondisi ini terjadi karena dengan adanya komite audit, pengawasan manajemen menjadi lebih baik. Sehingga *shareholder* sebagai prinsipal dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris akan lebih mudah dalam mengontrol manajemen.

Dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel ukuran komite audit terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat diketahui bahwa ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *triple bottom line*, hal ini berarti menunjukkan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* yang dilakukan perusahaan. Sandra (2011) menyatakan bahwa dari konsep teori legitimasi, adanya direktur independen dalam komposisi dewan perusahaan dapat memperkuat pandangan publik terhadap legitimasi perusahaan. Masyarakat menganggap dan menilai tinggi suatu perusahaan jika memiliki independen direktur yang seimbang atau

banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi seperti ini menandakan lebih efektifnya pengawasan dalam aktivitas manajemen perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *triple bottom line*.